

KAJIAN EFEK PENCAHAYAAN BUATAN UNTUK RUANG GALERI BATIK (STUDI KASUS: MUSEUM TEKSTIL JAKARTA DAN MUSEUM BATIK PEKALONGAN)

Muhammad Fauzi

Fakultas Desain & Industri Kreatif, Universitas Esa Unggul, Jakarta

Jl. Terusan Arjuna Tol Tomang – Kebon Jeruk, Jakarta 11510

azie.f@esaunggul.ac.id

Abstrak

Galeri Batik di Museum tekstil Jakarta dan Museum Batik Pekalongan merupakan galeri khusus koleksi batik yang terbaik di Indonesia. Pencahayaan buatan memegang peranan penting bagi keberhasilan sebuah museum untuk mengkomunikasikan antara pengamat dengan benda koleksi. Hal ini bisa diwujudkan dengan efek pencahayaan buatan yang tepat. Faktor-faktor yang mempengaruhi efek pencahayaan buatan menjadi masalah yang perlu dikaji dan diuraikan dalam penelitian ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa belum ada galeri batik yang ideal secara keseluruhan dan oleh karena itu dapat menyebabkan kerusakan batik yang umumnya terbuat dari bahan alami. Efek pencahayaan buatan yang dihasilkan butuh perkembangan dan saran yang baik, pencahayaan di museum tekstil Jakarta dan museum batik Pekalongan banyak yang belum mencapai ideal. Faktor pencahayaan buatan dipengaruhi oleh interior, jenis bahan koleksi, dan sistem pemasangan lampu dan hal-hal yang berkaitan dengan pencahayaan buatan. Kesimpulan dalam analisis dapat dicapai untuk kelanjutan konsep karakteristik pencahayaan buatan untuk koleksi Batik Tulis.

Kata Kunci: *Batik, Pencahayaan Buatan, Museum dan Interior*

Pendahuluan

Pengertian dalam judul penelitian ini adalah mengenai pencahayaan buatan meliputi titik lampu, sudut cahaya, warna cahaya dan intensitas cahaya buatan untuk sebuah ruang galeri batik yang terdapat pada Museum Batik Pekalongan, rancangan pencahayaan buatan tersebut dibuat optimal sehingga pencahayaan untuk ruang koleksi batik memiliki karakteristik tersendiri. Galeri adalah ruangan atau gedung tempat memamerkan benda atau karya seni. Galeri dipakai untuk keperluan pameran/penyajian koleksi karya seni rupa untuk dikomunikasikan sehingga dapat diaspresiasi oleh masyarakat luas. Di Indonesia sendiri galeri kurang mendapat perhatian, hanya beberapa kota saja yang mendapat perhatian khusus karena banyaknya seniman batik yang lahir disana. Penerapan pencahayaan untuk sebuah galeri batik tidak bisa sembarangan, apalagi sebuah galeri dengan koleksi batik harus bisa memperlihatkan detail sisi terbaiknya dan faktor keamanannya terhadap benda koleksi. Koleksi Batik merupakan hal yang terbuat dari bahan-bahan organik, maka hal ini sangat rentan atau mengalami kerusakan. Pengaruh lingkungan seperti cahaya merupakan penyebab utama terjadinya proses kerusakan itu. Untuk itulah, maka koleksi batik yang dipamerkan menggunakan cahaya yang tepat perlu adanya beberapa lapisan untuk melindungi koleksi batik. Pencahayaan buatan tidak hanya untuk menerangi benda koleksi, tapi juga mempengaruhi atmosfer ruangan dan

penampilannya, hal ini mengisyaratkan bahwa pencahayaan akan mempengaruhi apresiasi para pengunjung galeri. Harapan para pengunjung adalah yang paling penting dalam sebuah galeri, Cahaya sebenarnya membantu komunikasi antara apa yang ditawarkan oleh seorang pembatik dan apa yang dirasakan oleh pengunjung. Dalam Penyajian pameran merupakan kekuatan sebuah di galeri museum dan di sini akan terjadi interaksi antara pengunjung dengan museum. Bagaimana membuat komunikasi yang baik antara koleksi dengan pengunjung tentu tergantung pada seberapa banyak informasi yang dapat diperoleh dari suatu koleksi. Semakin banyak informasi yang diperoleh pengunjung, Dalam hal tersebut penyajian pameran pada kain batik membutuhkan pencahayaan buatan yang ideal dan cahaya buatan yang tepat serta hemat energi dan ramah lingkungan untuk mengoptimalkan fungsi pameran dan menjadi daya tarik pengunjung dalam penyajian benda koleksi. Saat ini isu *sustainable development* menjadi wawasan baru dalam pertimbangan perencanaan galeri. Salah satu hal yang disorot adalah konsumsi energi untuk galeri atau museum yang cukup besar, konsumsi energi yang terbesar dalam galeri fungsinya sebagai memamerkan benda koleksi adalah untuk memenuhi kebutuhan akan listrik yang digunakan untuk pencahayaan buatan. Hal ini memacu dikembangkan konsep *Go Green* dalam desain baru yang lebih sadar energi dengan merancang sebuah galeri yang membutuhkan energi serendah

mingkin, konsep ini juga sering disebut sebagai *Go Green*.

Galeri Batik Museum Tekstil dan Museum Batik Pekalongan terdapat koleksi yang spesifik khususnya batik yang beraneka macam motif batik maupun daerah sekitarnya. Di museum ini anda dapat melihat berbagai jenis batik dari waktu ke waktu. Didalam museum ini terdapat informasi koleksi perkembangan batik mulai jaman Belanda, pengaruh Jepang pada saat perang dunia kedua dengan motif Jawa Hokokai, ada pula batik dari luar Jawa khususnya Sumatera yang banyak dipengaruhi oleh budaya islam yang tampak dari motif yang menyerupai kaligrafi tulisan Arab. Koleksi museum ini cukup menarik dan dapat melihat batik antik yang usianya mencapai 100 tahun lebih. Ada pula kebaya encim yang biasa dipakai oleh wanita tionghoa di Indonesia. Masih banyak koleksi menarik yang lain dapat dilihat di museum ini. Gedung Museum Batik Indonesia ini, dibangun dengan memanfaatkan gedung bekas Balai Kota Pekalongan. Gedung itu dirombak menjadi Museum Batik Indonesia, karena bangunannya termasuk kuno, yakni dibangun pada zaman penjajahan Belanda. Di dalamnya, terdapat beberapa kamar yang luas dengan pintu dan jendela besar, sehingga terasa sekali nuansa sejarah yang tinggi. Lokasinya sangat mudah dijangkau dengan bermacam kendaraan atau angkutan kota. Museum batik ini banyak dipengaruhi gabungan atau pembauran unsur lokal, arab, cina, dan belanda. Sungguh sebuah warisan budaya yang tak ternilai harganya. Maka peneliti memilih studi kasus di Museum Batik pekalongan karena lokasi ini sebagai acuan untuk penelitian tentang pencahayaan buatan yang lebih leluasa dan tantangan untuk mencapai solusi optimal bagi pencahayaan khususnya koleksi batik.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan maka timbul pertanyaan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

Bagaimana kondisi pencahayaan buatan galeri batik museum tekstil pekalongan dibandingkan dengan terapan idealnya dan bagaimana efek pencahayaan buatan pada interior display koleksi batik yang dipamerkan?

Apa saja faktor-faktor yang mengoptimasikan rancangan pencahayaan buatan yang efisien sehingga dapat menciptakan atmosfir galeri batik yang estetis dan menciptakan konsep karakteristik pencahayaan untuk koleksi batik?

Tujuan, Manfaat dan Lingkup Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah menganalisa efek dan kondisi penerapan pencahayaan buatan pada galeri batik di Museum

Batik pekalongan apakah sudah sesuai dengan terapan idealnya. Menemukan karakteristik dalam rancangan pencahayaan buatan yang optimal untuk koleksi batik. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pedoman dan masukan bagi desainer interior khususnya dalam merancang galeri karya seni khususnya koleksi batik. Diharapkan dapat diterapkan di dalam museum tekstil dan museum batik pekalongan sehingga membawa perubahan pada atmosfir galeri dan dapat meningkatkan minat pengunjung. Disinilah titik keberhasilan komunikasi antara pengunjung dengan karya seni.

Dapat menjaga benda koleksi dari kerusakan yang disebabkan oleh faktor lingkungan seperti pencahayaan buatan yang kurang tepat, cahaya alami yang mengandung sinar ultraviolet terhadap batik yang pada umumnya dibuat dari bahan alami sehingga rentan kerusakan. Adapun lingkup dalam penelitian ini adalah pencahayaan yang dibahas lebih banyak mengenai pencahayaan buatan. Pencahayaan alami tidak sebanyak pencahayaan buatan karena mempertimbangkan faktor pengaruhnya pencahayaan buatan pada aspek lingkungan seperti cahaya siang hari. Yang dibahas pencahayaan buatan adalah hal-hal yang mempengaruhi dan sistemnya sederhana, tidak memakai perhitungan efek cahaya terhadap situasi galeri dan benda koleksi.

Metode Pengamatan dan Analisis Data.

Adapun metode pengamatannya dilakukan secara fenomenologi, yaitu:

Fenomenologi ditujukan untuk membimbing penelitian di ranah desain termasuk arsitektur dan interior dilalui secara mendalam bersandar intuisi dan intelektualitas peneliti. Fenomenologi sebagai *a way of looking at things* bagi gejala yang menampilkan diri untuk dilukiskan melalui penelitian intensionalisme. Untuk memahami permasalahan tata pameran tekstil terutama batik, dilakukan dengan mengalami keruangan secara langsung dari segala arah yang memungkinkan. Merujuk Ponty tentang kehadiran ke dunia, tidak lain melalui tubuh dengan tindak motorik dan persepsi, oleh Brower disebutkan atas-bawah, kanan-kiri, dan muka-belakang dari tubuh kita, termasuk pengalaman rendah dan tinggi dalam pengamatan fenomenologis. Cara pengamatan yang demikian dilalui untuk mencapai *rigorous* - pengamatan cermat yang bersandar kepekaan pancaindera yang berhubungan langsung dengan obyek yang tampil melalui; ketajaman melihat, ketajaman mengecap dengan lidah, ketajaman membaui, ketajaman mendengar, kepekaan meraba melalui kulit. Dalam *Grounded Theory*, tidak dikenal adanya Hipotesis, akan tetapi diperkenankan sebuah

Hipotesis Kerja yang dideskripsikan sebagai sebuah pernyataan.

Analisis awal di paparkan secara deskripsi pada masing-masing obyek melalui pengamatan intensif dengan bantuan dokumentasi berdasarkan kategori yang sudah ditentukan sebelumnya. Penarikan dalam kesimpulan berupa deskripsi dari hasil analisis yang akan menjawab perumusan masalah penelitian ini.

Tinjauan Studi Kasus

Lokasi yang digunakan peneliti adalah Galeri Batik Museum Tekstil Jakarta dan Museum Batik Pekalongan. Alasan memilih lokasi yang dijadikan riset karena kedua Museum tersebut memiliki koleksi tekstil yang lengkap serta pencahayaan yang banyak dari pada galeri umumnya.

Museum Tekstil Jakarta (Galeri Batik)

Museum Tekstil Jakarta Galeri Batik yang beralamat di Jl. K.S Tubun No. 4 Jakarta Barat. Galeri ini diresmikan tanggal 2 Oktober 2010 yang merupakan langkah awal dalam mewujudkan keinginan untuk memiliki Museum Batik di Jakarta, sebagai pintu gerbang Indonesia. Lahirnya Galeri Batik ini, tidak terlepas dari partisipasi para pecinta dan pemerhati batik. Keberadaan Galeri Batik ini yang merupakan embrio Museum Batik diharapkan dapat memberikan kebanggaan bagi masyarakat Indonesia, dan menjadi salah satu pusat informasi perbatikan, dan menjadi tujuan wisata budaya.

Maka galeri ini termasuk galeri yang baru di renovasi dari segi interior maka penulis tertarik pada galeri ini dijadikan objek penelitian khususnya display dan pencahayaannya.

Museum Batik pekalongan, Museum ini terdapat koleksi beraneka macam motif batik khas Pekalongan maupun daerah sekitarnya. Terletak di Jl. Jetayu No. 1. Di museum ini anda dapat melihat berbagai jenis batik dari waktu ke waktu. Koleksi museum ini cukup menarik dan dapat melihat batik antik yang usianya mencapai 100 tahun lebih. Oleh karena itu dilihat dari aspek sejarahnya yang lengkap dan konsep display vitrin yang sederhana dengan terbuat dari bahan fiberglass. Maka penulis sangat tertarik mengkaji aspek display dan pencahayaan Museum Batik Pekalongan.

Pembahasan dan Analisis

Analisis akan di uraikan secara deksriptif dari objek-objek yang diteliti dan aspek yang dikaji berupa aspek elemen interior hingga aspek pencahayaan buatan. Berdasarkan hasil analisa masing-masing aspek akan disimpulkan dengan keadaan ideal. Hasil dari analisa tersebut sehingga ditemukannya permasalahan dalam analisis

sehingga dapat ditegaskan untuk menciptakan sebuah karakteristik atau konsep pencahayaan buatan untuk kain batik tulis klasik yang ideal.

Museum Tekstil

Museum Tekstil Jakarta terdapat beberapa kompleks bangunan yang salah satunya adalah Galeri Batik. Bangunan ini memiliki konsep yang kuat sebagai sebuah galeri. Rancangan Interior display yang terkesan modern dengan kombinasi bangunan bersejarah menjadi konsep dalam galeri ini. Galeri ini pada umumnya setiap ruangan memiliki satu kesatuan dalam gaya rancangan display. Galeri Batik adalah bangunan bergaya indische yang berada di dalam kompleks bangunan cagar budaya Museum Tekstil. Eksisting Galeri batik terdiri dari 1 Lantai dan memanjang. Main Entrance Galeri batik ini terdapat sebuah meja receptionis dan ukiran kayu bernuansa batik, dan sangat menarik perhatian bagi pengunjung.

Museum Batik Pekalongan

Museum Batik Pekalongan memiliki banyak ruang terbuka, sehingga alur sirkulasi dan penempatan display yang luas. Gaya rancangan display berbeda-beda dalam setiap ruangan, dan tidak memiliki konsep kuat. Museum Batik Pekalongan adalah Bangunan yang mempunyai luas sekitar 2500m² menempati lahan seluas 3675 m². Bangunan yang ditempati adalah bangunan peninggalan Belanda yang telah berdiri sejak tahun 1906 yang pada awalnya berfungsi sebagai kantor administrasi keuangan pabrik gula yang berada di sekitar area karisidenan Pekalongan. Pada perkembangannya, gedung ini mengalami beberapa kali perubahan fungsi sebagai Balai Kota, Kantor Walikota, hingga kompleks perkantoran Pemerintah Kota. Main Entrance Museum Batik Pekalongan terdapat sebuah atmosfir bangunan cagar budaya dan tidak menonjolkan kesan galeri batik.

Analisis terapan Ideal deskriptif diatas antara lain:

Dalam sebuah galeri harus memiliki konsep yang kuat dan dapat membedakan galeri lainnya. Museum Tekstil Jakarta sangat ideal karena memiliki konsep yang kuat sedangkan museum batik pekalongan kurang berkonsep karena tidak adanya satu kesatuan dalam gaya desain interior khususnya display. Dalam sebuah galeri adalah tidak ada kriteria khusus untuk bangunan galeri seni secara ideal. Galeri seni berupa bangunan khusus yang terpisah. Galeri Batik menggunakan bangunan cagar budaya dengan mempertimbangkan luasnya bangunan yang kurang praktis sebagai galeri.

Museum Batik pekalongan ini juga menggunakan bangunan cagar budaya, luas bangunan dan sirkulasi yang baik bagi galeri.

Terapan Ideal dalam Main Entrance pada sebuah galeri di terapkan konsep opening yang menarik dan terkesan nuansa batik agar galeri tersebut memiliki ikon tersendiri Sehingga dapat menarik rasa penasaran pengunjung. Galeri batik memiliki main entrance yang baik dan memiliki makna dalam galeri yang di gerai Sedangkan Museum Batik Pekalongan memiliki main entrance yang baik dari aspek atmosfir bangunan tetapi tidak menonjolkan kesan galeri yang dipamerkan di dalamnya. Konsep adalah yang menjadi dasar untuk membuat kategori lainnya ke dalam suatu bentuk kesatuan yang harmonis sehingga bisa menjadikan galeri yang ideal. Dalam hal ini, galeri Batik Museum Tekstil Jakarta yang paling ideal dimana kategorinya saling berkaitan dan di olah sesuai konsep, sehingga konsep yang di inginkan dapat tercapai.

Analisis Elemen Interior

Galeri Batik – Museum Tekstil Jakarta pada keseluruhannya diterapkan lantai berukuran 40x40 cm material dasar Gloss bertekstur dan salah satu ruangan koleksi utama dengan lantai DOF bermotif sehingga dapat menarik perhatian. Sedangkan Museum Tekstil Pekalongan pada keseluruhannya menggunakan lantai DOF abu-abu dengan ukuran 20x20cm. Terapan Ideal Efek pencahayaan pada lantai glossy dan berwarna terang akan lebih terlihat dan dapat mengakibatkan silau dari pada material dof dan gelap. Pantulan tidak mengganggu selama tidak menimbulkan silau. Galeri Batik Museum tekstil Jakarta menggunakan lantai gloss sehingga efek pantulan terganggu sedangkan Museum Tekstil Pekalongan menggunakan lantai DOF dengan warna gelap sehingga tidak terganggu oleh efek pencahayaan.

Galeri batik Jakarta menggunakan dinding putih yang berasal dari bangunan cagar budaya, Keseluruhan dinding ditutup oleh display kayu. Sedangkan Museum Tekstil Pekalongan keseluruhannya menggunakan dinding putih tanpa diterapkan display. Terapan ideal adalah dinding harus matte atau bertekstur supaya sorot lampu tidak memantul. Dinding putih membuat efek pancaran lampu lebih terang dan warna lukisan lebih jelas. Permainan dinding dengan warna mencolok dapat menjadi vocal point. Analisis Galeri Batik Museum Tekstil Jakarta pada dinding sudah sesuai namun masih terkesan padet dan vocal point kurang terlihat. Sedangkan Museum batik pekalongan Dinding putih sudah cukup sesuai, tidak ada permainan warna sama sekali.

Galeri Batik Museum Tekstil Jakarta memiliki Plafon putih, efek pencahayaan merata Sedangkan museum batik pekalongan Juga memiliki hal yang sama. Terapan Ideal Plafon putih membuat efek lampu lebih merata sementara plafon gelap membuat efek lampu lebih menonjol dan terang. Plafon tidak boleh lebih menarik perhatian dari pada dinding. Analisis keduanya plafon putih sudah cukup sesuai dengan dinding. Galeri Batik Jakarta memiliki nuansa warna kayu dan lapisan tembok putih Sedangkan Museum Batik Pekalongan secara keseluruhannya menggunakan warna putih (monokromatik). Dalam Terapan Idealnya adalah suasana yang terang dan pencahayaan yang mendukung sangat diperlukan. Interior dengan warna hangat membuat obyek kurang menonjol. Analisis keduanya sangat cukup walau agak monoton.

Elemen interior mempengaruhi dari segi material yang digunakan, apakah itu glossy atau doff sehingga menghasilkan efek pantul atau tidak. Sementara warna dan suasana juga mempengaruhi, semakin terang maka obyek koleksi dapat lebih menonjol dan sebaliknya.

Analisis Efek Pencahayaan Alami dan Buatan, Jenis Lampu dan Sistem Pencahayan Buatan.

Galeri Batik Jakarta memiliki efek pencahayaan alami masuk dari pintu dan sedikit terhalang jendela, mengarah ke resepsionis, tidak banyak berpengaruh sementara di dalam setiap ruangan tidak masuk, sedangkan Museum Batik pekalongan memiliki banyak ruang terbuka dan ruangan tertutup pun cahaya alami tetap masuk melalui celah-celah jendela. Dalam Terapan Idealnya adalah Efek Pencahayaan Alami yang terlalu kuat dapat mengakibatkan pantulan dan silau pada obyek koleksi batik, selain itu warna pada batik dapat berubah karena dipengaruhi sinar UV dari matahari. Analisis dalam keduanya pada Galeri Batik Museum Tekstil Jakarta Cukup Ideal karena tidak banyak berpengaruh Sedangkan Museum Batik Pekalongan sangat berpengaruh dan Efek Pencahayaan Alami yang sangat kuat. Eksisting dan *main entrance* mempengaruhi kategori pencahayaan alami. Sebuah eksisting menentukan cahaya alami dapat masuk darimana saja. Misal bila eksisting berasal dari sebuah bangunan museum maka kemungkinan masuk cahaya alami berasal dari keseluruhan ruangan. Pencegahan harus dilakukan supaya Efek Pencahayaan Alami tidak menimbulkan

efek negative. Galeri yang berasal dari bangunan *indische* sudah cukup baik dalam upaya pencegahan dan penggunaan partisi.

Jenis lampu di dalam Galeri Batik – Museum tekstil Jakarta menggunakan lampu *spotlight* dan lampu *downlight* sedangkan Museum Batik pekalongan menggunakan lampu *spotlight*. Terapan Ideal Lampu yang umum digunakan oleh galeri batik untuk pencahayaan batik adalah LED *spotlight* dan ada tambahan filter UV.

Lampu untuk penerangan umum menggunakan *fluorescent*, *incandent* dan lampu gantung. Analisis Galeri Batik Jakarta menggunakan jenis lampu sudah ideal sedangkan Museum Batik pekalongan menggunakan jenis lampu yang ideal tetapi belum maksimal. Sistem Pemasangan Lampu Galeri Batik Jakarta menggunakan Rel 1 Line kurang lebih 1m dengan 2 lampu *spotlight* LED. Sedangkan Museum Batik Pekalongan menggunakan Rel 1 Line kurang lebih 1m dengan 2 lampu spot light LED. Terapan Ideal, Sistem pemasangan *spotlight* dominan menggunakan rel dengan sambungan atau tidak. Rel yang disambungkan lebih menguntungkan untuk pencahayaan yang fleksibel. Selain Rel, pemasangan lampu pada rangka plafon dan partisi juga menjadi alternative. Umumnya 1 Rel terdiri dari 2-4 Unit Lampu. Obyek Koleksi kecil membutuhkan 1 unit sedangkan besar menggunakan minimal 2 unit lampu. Kedua galeri ini memiliki Sistem Pencahayaan pada galeri ini adalah *direct* (langsung). Terapan Ideal Sistem Pencahayaan yang umum pada galeri adalah *direct* yaitu semua lampu diarahkan pada obyek. Keduanya sudah ideal dengan penerapan *system direct*. Sistem pemasangan lampu dan teknik pencahayaan buatan berkaitan dengan hasil analisis efek pencahayaan buatan. Jenis dan pemasangan lampu yang kurang sesuai serta pengarahan teknik pencahayaan yang kurang tepat pada obyek batik yang menjadi obyek pencahayaan dapat menjadi kendala untuk menghasilkan efek pencahayaan buatan yang ideal.

Konsep Pencahayaan Buatan Untuk Koleksi Batik Tulis

Berdasarkan kesimpulan analisis diatas, maka dapat dijadikan acuan sebagai konsep karakteristik Pencahayaan untuk Koleksi batik

tulis. Karakteristik konsep dijelaskan dalam sebuah pernyataan yang mencakup sumber kesimpulan analisis, referensi, dan ide yang dijabarkan sebagai berikut adalah Pada penyajian kain batik tulis dalam tata pameran tidak dapat mengindahkan unsur warna, disamping pola kain dan ragam hias. Sedangkan pengertian warna pada tekstil, secara psikologis dan fisiologis adalah hasil penglihatan yang timbul melalui signal-signal dari receptor cahaya yang ada pada mata kita. Sedangkan cahaya itu sendiri sebagai sinar tampak yang mempunyai panjang gelombang 380-760 nanometer. Sehingga warna-warna yang tampak pada tekstil yang dilihat adalah efek cahaya pada pigmen, bahan celup, atau materi penyerap lain yang terlihat (bukan materi transparan). Oleh karena itu, kita dapat melihat berbagai warna membutuhkan cahaya sinar tampak yang berpanjang gelombang antara 380-760 nanometer. Tetapi sinar tampak ini sangat mempengaruhi pemudaran warna. Penerangan yang diperlukan dalam pameran koleksi di galeri atau museum adalah cahaya tampak berintensitas tinggi bagi pengunjung untuk melihat, dan tanpa menimbulkan kerusakan serat atau warna. Ini artinya sinar yang jatuh kepermukaan koleksi dapat dipantulkan kedalam mata kita tanpa adanya gangguan atau efek cahaya lain. Thomson mendiskusikan tentang permasalahan pada penerangan. Ia merekomendasikan kondisi lingkungan yang baik untuk koleksi tekstil di Galeri atau Museum yaitu dengan kuat penerangan 50 Lux.

Berdasarkan Standar Nasional Indonesia pada tingkat pencahayaan yang direkomendasikan untuk penerangan Museum atau Galeri adalah 500 Lux – 750 Lux. Intesitas cahaya 50 Lux tidak memenuhi standar penerangan yang tepat, cahaya ini termasuk penerangan yang minim. Cahaya 50 Lux dapat di aplikasikan sebagai cahaya general di dalam vitrin (Internal), cahaya ini menggunakan jenis lampu LED. Pencahayaan menggunakan LED membuat cahaya menjadi jernih dan berfokus lembut pada karya seni. warna dan kedalaman yang tampak meningkat secara halus dan tidak ada sinar UV berbahaya yang dipancarkan.

Cahaya pada vitrin tetap diaplikasikan penerangan yang sesuai dengan standar SNI, Cahaya yang digunakan adalah jenis lampu spot

sebagai lampu fokus pencahayaan koleksi dan lampu LED Strip yang berfungsi sebagai pencahayaan umum yang diaplikasikan melalui internal vitrin dan lampu. Oleh karena itu maka di analisis pada berdasarkan sistem pencahayaan buatan untuk koleksi batik dan jenis lampu yang ideal yaitu antara lain: Sistem koleksi pencahayaan yang umum pada *display* adalah *direct* yaitu pencahayaan langsung pada obyek. Berikut ini analisis sistem pencahayaan yang ideal adalah Obyek Koleksi 2 Dimensi (Kain, Pakaian yang digantung atau ditempel pada alas tegak). Lampu sorot dilakukan disamping atas kiri dan kanan sehingga baik warna maupun motifnya dapat diterima dengan baik. Sedangkan Obyek Koleksi 3 Dimensi (Pakaian yang diperagakan dengan boneka). Lampu sorot diarahkan pada obyek dari samping atas kiri dan kanan supaya tidak menimbulkan bayangan.

Untuk koleksi peralatan yang diletakkan pada alas. Digunakan pada penyinaran yang merata dari atas. Tata letak pencahayaan di usahakan dalam keadaan tersembunyi agar tidak mengganggu efek yang diinginkan oleh pengunjung.

Sistem pemasangan *spotlight* dominan menggunakan rel dengan sambungan atau tidak. Rel yang disambung lebih menguntungkan untuk pencahayaan yang fleksibel. Selain rel, pemasangan lampu pada rangka display juga menjadi acuan yang tepat. Sehingga posisi pencahayaan memiliki karakteristik tersendiri. Berikut ini analisis pemilihan lampu yang tepat untuk koleksi batik tulis klasik adalah sebagai berikut :

Lampu Spot LED merupakan salah satu bagian yang terpenting untuk mencapai keberhasilan galeri, Maka penulis sebelumnya mengkaji teori pencahayaan buatan khususnya permasalahan pada cahaya buatan seperti efek yang harus dihindari dan kualitas pada renderasi warna yang diharapkan sehingga penulis dapat menemukan produk yang tepat.

Produk Jenis lampu spot sangat beraneka ragam, Sebelumnya Jenis lampu spot yang dipakai adalah selain LED maka hal ini menimbulkan sebuah permasalahan dalam faktor lingkungan seperti kerusakan benda koleksi dan pemborosan energi. Maka penulis menemukan produk lampu spot yang tepat yaitu lampu Spot Philips tipe *ST505B, StyliD Pure*

Detail Adjustable Square, Semi Recessed. Lampu ini sangat tepat untuk mencapai efek yang ideal, teknologi LED canggih dengan optik yang berbeda dan berkualitas tinggi. Sinarnya menciptakan dampak yang dramatis pada kain, keseimbangan yang sempurna antara intensitas cahaya dan warna render untuk membuat rincian jelas terlihat. Suatu pengendalian sistem pencahayaan dengan pilihan *dimmable* dipasang, untuk memungkinkan dalam menyesuaikan persyaratan pencahayaan yang sesuai.

Maka Efek pencahayaan pada koleksi harus tepat dan tingkat renderasi warna yang jelas sehingga mendapat terlihat lebih indah terutama bagi yang menikmatinya. Fokus pada obyek koleksi harus tepat dan jelas.

Selain itu Ada 2 Teknik pencahayaan : *Spotlight* dan *wallwash*. *Spotlight* yaitu efek focus pencahayaan pada objek sedangkan *wall wash* pencahayaan yang disorotkan ke dinding, efeknya merata pada obyek koleksi.

Lampu Strips LED Jenis *PHILIPS Affinium Strip* digunakan sebagai pencahayaan general yang di aplikasi secara internal pada vitrin. Cahaya ini memiliki karakter warna yang memadai dan dapat memunculkan efek tertentu sehingga akan menambahkan estetika pada vitrin. Suasana yang terang dengan pencahayaan yang mendukung sangat diperlukan. Interior dengan warna hangat membuat obyek koleksi kurang menonjol.

Berdasarkan CIE (*Commission International de l'Eclairage*) pada tingkat pencahayaan yang direkomendasikan untuk penerangan Museum atau Galeri adalah 450 Lux. Intesitas cahaya 50 Lux tidak memenuhi standar penerangan yang tepat, cahaya ini termasuk penerangan yang minim. Cahaya 50 Lux dapat di aplikasikan sebagai cahaya general yang diaplikasikan di dalam vitrin, maka cahaya ini dapat di elaborasi sebagai "sentir" lampu minyak yang digunakan dalam pewayangan. Karakter cahaya sentir memiliki nuansa yang etnik "cahaya api", cahaya jenis ini dapat ditemukan yaitu jenis lampu LED Philips Stript yang diaplikasikan melalui celah vitrin dan memberikan efek remang-remang.

Konsep cahaya sebenarnya meniru konsep alam. Meniru konsep siang dan malam, maka siang terdapat cahaya matahari yang berwarna putih dan menyilaukan mata

sedangkan pada malam hari ada cahaya bulan dan bintang yang sinarnya kuning lembut dan cocok dengan suasana yang santai. Selain itu, efek psikologis pada warna putih digunakan untuk penerangan fokus (*spot lighting*) pada koleksi, karena cahaya putih memiliki konsep nuansa yang serius.

Aplikasi pencahayaan ini dapat diterapkan didalam vitrin sebagai cahaya pembantu dan pencahayaan ini dijalankan secara on/of melalui sensor pencahayaan otomatis yang disebut sensor cahaya dengan daya AC yang telah dikaji melalui kajian pustaka. Sistem kerja sensor ini yaitu pada saat pengunjung mendekati vitrin maka sensor cahaya akan menyala secara otomatis dan sebaliknya. Konsep ini diharapkan akan mempermudah aktivitas pengunjung didalam galeri dan dapat meningkatkan citra galeri itu sendiri. Selain itu konsep sensor ini berimpikasi secara positif terhadap sifat *Go Green* dalam pencahayaan.

Kesimpulan

Dari hasil pengamatan dan penilaian bahwa Museum tekstil Khususnya Galeri Batik dan Museum Batik Pekalongan belum ada yang ideal pada keseluruhan elemen-elemen interior dan pencahayaannya. Masing-masing galeri memiliki keunggulan dan kekurangan tersendiri, Elemen Interior dan segala sesuatu yang mendukung untuk menciptakan sebuah galeri yang ideal. Interior yang baik tanpa di dukung pencahayaan buatan yang ideal untuk koleksi batik tidak bisa menjadi galeri yang ideal dan pula sebaliknya. Setelah mendeskripsi di lokasi riset tersebut kemudian di analisis lagi dalam deskriptif dan aspek-aspek pencahayaan buatan sehingga ditemukannya analisis untuk cahaya buatan yang ideal untuk koleksi kain batik tulis klasik.

Daftar Pustaka

- Adian, Donny Gahril. (2010). *Pengantar Fenomenologi*. Depok: Penerbit Koekoesan.
- Akmal, Imelda. (2011). *Tata Cahaya untuk Tempat Tinggal*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Brown, Blain. (1992). *Motion picture and video Lighting*. USA: Focal Press.
- Bogdan, Robert C. dan Steven J. Taylor. (1992). *Introduction to Qualitative Research Methods: A Phenomenological Approach in the Social Sciences*. Alih bahasa Arief Furchan, John Wiley dan Sons, Surabaya: Usaha Nasional.
- Brouwer, MAW. (1983). *Psikologi Fenomenologis*. Jakarta: PT Gramedia.
- Cayless, Marssden. (1991). *Lamp & Lighting* (3rd.ed). London: McGraw-Hill. 1991
- Daymon, Cristin, dan Holloway, Immy. (2008). *Metode-metode Riset Kualitatif dalam Public Relations dan Marketing Communication*. Yogyakarta: Bentang.
- Istiawan, Saptono P.K.IAI & Kencana, Ira Puspa. (2002). *Ruang Arsitek dengan pencahayaan*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Jauhari. M Fuad. *Laporan Lampu Otomatis Menggunakan sensor Cahaya Dengan Daya AC*. Surabaya: Politeknik Elektronika Negeri.
- Karlen, Mark. (2007). *Dasar-dasar Desain Pencahayaan*. Jakarta: Erlangga.
- Moore, Fuller. (1991). *Concept and practice of architecture daylighting*. New York: Van Nostrad Reinhold.
- Philip, Derek. (2002). *Lighting Modern Design*. London: McGraw-Hill.
- Rea, Mark Stanley. *The IESNA lighting handbook*. Illuminating Engineering Society of North America.
- Wesley E. Woodson. *Principles of Forensic Human Factor/Ergonomics*. 1981
- Yuke Ardhiati. (2012). *Grouded Theory Terkait Khora Materi Kuliah Metodologi Penelitianan Magister Desain Semester 2*.